

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai karya sastra dapat memunculkan pengalaman yang berbeda-beda antara satu pembaca dengan pembaca lainnya, sebab pembaca turut serta dalam proses produksi makna yang terus menerus. Hal itu terjadi karena suatu karya sastra tidak serta merta memiliki gagasan atau makna yang tetap dan pasti sebagaimana karya ilmiah pada umumnya. Karya sastra merupakan karya imajinasi yang diciptakan dengan maksud tertentu. Misalnya novel, teks dalam novel tersebut dapat digunakan untuk merefleksikan aspek kehidupan dan alam, menggambarkan suatu peristiwa sejarah, atau gagasan-gagasan yang lain.

Sebuah karya sastra di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti ide, gagasan, peristiwa ataupun pikiran-pikiran tertentu yang disampaikan melalui gambaran peristiwa di dalam karya tersebut. Saat ini banyak karya sastra yang mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya, beberapa penulis mentransformasikan karya sastra dari bentuk tertulis ke bentuk yang lain, misalnya sebuah novel yang diadaptasi menjadi sebuah film, sebuah puisi yang diubah menjadi lagu, sebuah cerpen yang diadaptasi menjadi komik, atau sebaliknya. Tidak sedikit karya sastra saat ini merupakan teks lama yang dihadirkan kembali dengan wajah baru. Dengan kata lain, karya sastra saat ini

merupakan kelahiran kembali teks-teks lama dengan gagasan-gagasan baru. Beberapa karya sastra yang dihadirkan dari teks lama adalah novel *Hubbu* (2007) karya Mashuri yang berisi teks *Ramayana*, novel *Sutasoma* (2009) karya Cok Sawitri yang berisi teks *Kakawin Sutasoma*, novel *Anak Bajang Menggiring Angin* (2010) karya Sindhunata yang berisi teks *Ramayana*, novel *Manjali Dan Cakrabirawa* (2010) karya Ayu Utami yang berisi teks *Calon Arang*, dan novel *Amba* (2012) karya Laksmi Pamuntjak yang berisi teks epos *Mahabharata*.

Epos *Mahabharata* dapat dikatakan sebagai epos terbesar sepanjang sejarah, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penelitian mengenai cerita mahabharata dari berbagai penjuru dunia. Sehingga ada berbagai versi dan bahasa yang berkembang saat ini. Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak merupakan hasil olahan dari epos *Mahabharata*, sehingga novel ini masih berkaitan dengan epos tersebut. Dengan asumsi inilah peneliti merelasikan novel ini dengan kisah mahabharata yang telah dibukukan dan diterbitkan, yaitu pada buku *Mahabharata & Ramayana* (2013) karya C. Rajagopalacari yang diterjemahkan oleh Yudi Murtanto.

Peneliti menemukan hal yang menarik dari novel *Amba*, hal tersebut antara lain novel *Amba* mempertahankan tokoh *Amba* pada epos *Mahabharata* terjemahan. Hal ini menunjukkan tokoh *Amba* memiliki keistimewaan tertentu dibanding tokoh lainnya. Nama “*Amba*” merupakan salah satu nama tokoh dalam kisah mahabharata yang tidak banyak diceritakan, namun Laksmi justru menjadikan *Amba* sebagai judul dalam novelnya sekaligus sebagai tokoh utama di dalam novel tersebut. Dalam epos *Mahabharata* kisah Putri *Amba* digambarkan

sebagai Putri yang dicampakkan, yang kehilangan cinta dari Raja Salwa akibat direbut oleh Dewabrata Bhisma. Perebutan tersebut dilakukan oleh Dewabrata Bhisma bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikahkan dengan adiknya yaitu Raja Wicitrawirya. Di sisi lain, Raja Wicitrawirya menolak menikahi Putri Amba dengan alasan Putri Amba telah memberikan hatinya pada Raja Salwa. Hal itu menjadikan Putri Amba terombang-ambing dan akhirnya meminta Dewabrata Bhisma untuk menikahinya, namun Bhisma menolaknya sebab Bhisma telah bersumpah untuk tidak menikah. Hal tersebut menyebabkan Putri Amba memiliki dendam yang cukup besar kepada Bhisma dan bersumpah akan membunuhnya. Akan tetapi, di akhir cerita diceritakan jika yang berhasil perang melawan Bhisma adalah Srikandi yang tidak lain adalah reinkarnasi dari Putri Amba itu sendiri.

Dalam novel ini, kisah tersebut juga terjadi pada tokoh Amba Kinanti yang kehilangan tunangannya yaitu Salwani Munir setelah bertemu dengan Bhisma Rhasad. Hal yang membedakan kisah dari kedua teks tersebut adalah, pada novel *Amba* tokoh Amba digambarkan seolah ingin melawan anggapan terhadap kisah Putri Amba yang dicampakkan. Selain itu, Bhisma Rhasad juga memiliki perbedaan dengan Dewabrata Bhisma, jika Dewabrata Bhisma dalam teks epos mahabharata telah bersumpah untuk tidak menikah dan tidak memiliki nafsu pada dunia, namun dalam novel *Amba* tokoh Bhisma justru digambarkan memiliki nafsu pada tokoh Amba dan keduanya saling jatuh cinta.

Asumsi lain yang menunjukkan jika novel *Amba* memiliki kaitan dengan epos mahabharata adalah hubungan intertekstual antara kedua teks tersebut yang dapat dilihat dari pemberian nama tokoh-tokoh di dalamnya, khususnya pada

tokoh Amba Kinanti, Bhisma Rashad, Salwani Munir, Ambika, Ambalika, dan Srikandi. Keenam nama tokoh tersebut memiliki kesamaan nama dengan tokoh pada epos mahabharata yaitu Putri Amba, Putri Ambika, Putri Ambalika, Dewabrata Bhisma, Raja Salwa, dan Srikandi. Kemudian adanya beberapa kutipan dari bagian *parwa* epos *Mahabharata* di dalam novel *Amba* semakin memperlihatkan keterkaitan antara kedua teks tersebut. Kutipan itu diambil dari buku *The Mahabharata Of Krishna-Dwipayana Vyasa* yang ditulis oleh Pratap Chandra Roy, di antaranya adalah kutipan dari *Udayoga Parva*, *Aswamedha Parva*, dan *Bhisma Parva*. Meskipun kutipan yang dipakai di dalam novel *Amba* adalah kutipan dari buku *The Mahabharata Of Krishna-Dwipayana Vyasa*, akan tetapi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah buku *Mahabharata* karangan C. Rajagopalachari terjemahan Yudhi Murtanto. Selain itu, Laksmi mengolah teks mahabharata menjadi sebuah novel yang memiliki latar belakang sejarah. Oleh karena itu, cerita yang dihadirkan menjadi menarik, sebab berisi perpaduan antara kisah pewayangan namun dihadirkan melalui latar belakang peristiwa sejarah.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah yang ada, yaitu novel *Amba* memiliki hubungan intertekstual dengan epos mahabharata. Dalam novel *Amba* tokoh Amba seolah dihadirkan untuk melawan anggapan yang selama ini dijumpai pada sosok tokoh Putri Amba yang ada pada epos mahabharata. Novel *Amba* ingin menghadirkan sosok Amba yang baru, Amba yang memiliki nasib berbeda dengan Putri Amba. Perbedaan karakter tokoh dalam kedua teks tersebut yang melatar belakangi

penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan teori intertekstualitas untuk menganalisis permasalahan yang ada.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana identifikasi tokoh dan penokohan dalam novel *Amba*?
2. Bagaimana hubungan intertekstualitas antara novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan epos *Mahabharata*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengingat sebuah penelitian harus mempunyai arah sasaran yang tepat berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian terhadap novel ini memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah tersebut, yaitu mengidentifikasi tokoh dan penokohan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan menjelaskan hubungan intertekstualitas antara novel *Amba* karya Lppaksmi Pamuntjak dengan epos *Mahabharata*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca karya sastra. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

### 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai epos *Mahabharata* dan peristiwa sejarah Indonesia. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memperkaya pengalaman pembaca dalam mengetahui peristiwa sejarah melalui tokoh dan penokohan yang dihadirkan dalam suatu teks. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pandangan pada pembaca yang berkaitan dengan analisis intertekstualitas dengan memanfaatkan kajian struktural dalam karya sastra.

## 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu dalam suatu karya ilmiah terutama bidang sastra Indonesia, juga dapat memberi wawasan pada pembaca mengenai beragamnya kajian kesusasteraan dalam mengungkap hal-hal yang tidak bisa diungkap oleh media. Hasil penelitian ini diharapkan juga tetap dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang. Dalam arti, penelitian terhadap masalah yang lain dapat muncul dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, sehingga dapat dilakukan penelitian selanjutnya.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Sebuah karya tidak akan pernah lepas dari respon penikmat, pemerhati, maupun kritikus sastra. Oleh sebab itu, respon yang diberikan dapat berupa komentar dalam bentuk makalah, artikel, atau esai yang bertujuan untuk melakukan pembahasan lebih mendalam tentang apa yang terkandung di dalam karya tersebut.

Kaitannya dengan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak ada beberapa skripsi yang menjadikan novel ini sebagai objek penelitian. Penelitian pertama

yang dapat ditemukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Antonius Hendrianto (mahasiswa program studi Sastra Indonesia Universitas Santa Darma) dalam skripsinya “Refleksi Tragedi 1965 Dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak: Sebuah Pendekatan Historis”. Penelitian tersebut menunjukkan fungsi realitas historis di dalam novel. Mengungkap pengaruh novel *Amba* dalam pembebasan masyarakat dari tawanan masa lalu yang kelam.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Reny Rachmawati (mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) yang berjudul “Analisis Tokoh Utama *Amba* dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA”. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis tokoh *Amba* dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, dan implikasi novel *Amba* pada pembelajaran Sastra Indonesia. Penelitian tersebut mengungkap sifat tokoh *Amba* di antaranya ditemukan sifat *Amba* keras kepala, berkemauan keras, netral dalam berpolitik, acuh, dan tidak putus asa. Beberapa sifat *Amba* ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Sastra di SMA.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh **Heny Kusuma Widyaningrum (mahasiswa Universitas Sebelas Maret) dalam skripsinya “Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter)”. Penelitian tersebut menghasilkan temuan sebagai berikut (1) Latar Belakang Sosial Pengarang Mempengaruhi Terciptanya Novel *Amba*, Seperti Ideologi Pengarang, Profesionalisme, Dan Paradigma Konteks Sosial Pengarang; (2) Aspek Sosial Pada Peristiwa G30s/Pki Di Setiap Setting Mempunyai Relasi Sosial**

Dengan Kenyataan Yang Sebenarnya; (3) Tanggapan Pembaca Memberikan Kesan Positif Karena Menyajikan Nilai Sosial, Kisah Yang Menakjubkan, Dan Peristiwa Sejarah Yang Dapat Dijadikan Pembelajaran Hidup; Dan (4) Novel *Amba* Terdapat Delapan Nilai Karakter Yang Dominan: Religius, Tanggung Jawab, Peduli Sosial, Bersahabat, Menghargai Prestasi, Rasa Ingin Tahu, Gemar Membaca, Dan Cinta Damai.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitrihayunitisna mahasiswi Universitas Negeri Malang program studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia dalam skripsinya “Profil Perempuan dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak”. Penelitian ini mengungkap beberapa hal sebagai berikut. Temuan profil perempuan dalam novel *Amba* yang berkenaan dengan identitas diri perempuan sejalan dengan pandangan feminisme Barat gelombang kedua yakni feminisme eksistensialis. Profil perempuan dalam novel *Amba* yang berkenaan dengan kebebasan diri perempuan sejalan dengan pandangan feminisme liberal. Profil perempuan berkenaan dengan hak dan kedudukan perempuan yang ditemukan dalam novel *Amba* sejalan dengan pandangan feminisme radikal. Profil perempuan dalam novel *Amba* yang berkenaan dengan harkat dan martabat perempuan sejalan dengan pandangan feminisme Barat gelombang kedua yakni feminisme eksistensialis. Strategi pengungkapan profil perempuan yang ditemukan dalam novel *Amba* adalah menggunakan gaya bahasa dengan struktur logika dengan pola repetisi, paralelisme, antitesis, dan klimaks.

Adapun dalam penelitian ini peneliti meneliti novel *Amba* dari sudut pandang yang berbeda. Jika Antonius Herdianto meneliti novel tersebut dari



perspektif historis, Reny Rachmawati meneliti novel tersebut dari perspektif struktural, Heny Kusuma Widyaningrum meneliti novel tersebut dari perspektif sosiologi sastra, dan Fitrahayunitisna meneliti novel tersebut dari perspektif feminisme. Maka dalam penelitian ini peneliti melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu intertekstualitas yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan intertekstualitas antara novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan kisah *Mahabharata* melalui tokoh dan penokohan serta beberapa unsur yang dihadirkan dari kedua teks tersebut.

## **1.6 Landasan Teori**

Dalam mengkaji novel *Amba* peneliti menemukan beberapa wacana intertekstualitas yang terlihat pada bagian tokoh dan alur cerita antara novel *Amba* dengan kisah Mahabharata. Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan teori intertekstualitas, sebab objek yang dikaji berkaitan dengan tokoh transformasi. Sedangkan untuk membantu analisis mengenai identifikasi tokoh dan penokohan dalam novel *Amba* digunakan pendekatan struktural. Sehingga dengan teori dan pendekatan tersebut dapat mengungkap adanya hubungan intertekstual antara novel *Amba* dengan epos Mahabharata.

### **1.6.1 Teori Struktural**

Unsur-unsur yang perlu diidentifikasi dalam bab ini adalah judul, tokoh dan penokohan, serta alur cerita. Judul merupakan ringkasan kata yang menunjukkan inti bahasan dari sebuah buku. Dengan kata lain, pada umumnya sebuah judul merupakan petunjuk makna dari cerita yang bersangkutan. Judul

pada novel *Amba* sangat erat kaitannya dengan nama salah satu tokoh dalam epos mahabharata. Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisis mengenai judul novel *Amba* untuk mengungkap keterkaitan antara judul novel *Amba* dengan epos mahabharata.

Selanjutnya usaha mengidentifikasi tokoh dan penokohan dijelaskan oleh Jonathan Culler dalam bukunya *Structuralist Poetics*. Untuk menentukan karakter suatu tokoh, akan berbeda antara satu pengarang dengan pengarang yang lain. Karakter merupakan aspek inti dari sebuah novel yang disajikan sebagai tulang punggung dalam fiksi dengan tujuan untuk menggambarkan karakter suatu tokoh dan perkembangannya di dalam suatu novel (Culler, 1975:230). Sebagaimana Barthes juga menekankan, hanya kesamaan titik tolak, sebuah jalan makna; yang satu tidak bisa mengatakan apa yang ada di ujung jalan-segalanya tergantung pada tingkat di mana salah satu menghentikan proses penamaan (dalam Culler, 1975:237). Maksudnya, dalam mengidentifikasi karakter suatu tokoh pembaca tidak dapat menyimpulkan dari satu sisi saja, akan tetapi perlu melihat sisi yang lain juga, kaitan tokoh yang satu dengan yang lain dan pengaruh tokoh tersebut dalam suatu teks karya sastra.

Kemudian analisis alur juga diungkapkan Jonathan Culler dalam bukunya tersebut. Pembaca harus mengatur plot (alur) sebagai bagian dari satu keadaan dengan keadaan yang lain, bagian ini harus dilakukan dengan baik sehingga dapat berfungsi sebagai representasi dari tema (Culler, 1975:221-222). Analisis mengenai alur penting dilakukan, sebab dapat menunjukkan apa yang ingin dihadirkan dari suatu teks. Berkaitan dengan hal tersebut, dengan melakukan

analisis alur, dapat diketahui apakah peristiwa tertentu penting, apakah alurnya sederhana atau penuh konflik, koheren atau tidak koheren, dll. Analisis alur cerita dalam novel *Amba* membantu peneliti untuk mengungkap peristiwa-peristiwa penting yang dihadirkan di dalam novel, urutan peristiwa yang dihadirkan dalam novel tersebut, juga mengetahui kapan dan di mana perbedaan pendapat antar tokoh terjadi.

### 1.6.2 Teori Intertekstualitas

Penulisan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya, sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu (Teeuw, 1983:62). Berkaitan dengan hal itu, sebuah karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya melainkan ada teks lain yang membangunnya (Teeuw, 1983:63).

Dalam buku Riffaterre yang berjudul *Semiotics Of Poetry*, ada empat hal yang penting yang harus diperhatikan dalam pemaknaan sastra. Keempat hal itu adalah (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matrix, model dan varian-varian, dan (4) intertekstualitas (1978: 13-15). Penelitian ini memanfaatkan bagian ke-empat dari pemaknaan sastra menurut Riffaterre yaitu intertekstualitas.

Kajian Intertekstualitas bermula dari anggapan bahwa tidak ada karya sastra asli, sebab karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Interpretasi secara menyeluruh terhadap karya sastra hanya mungkin dilakukan oleh pembaca melalui interteks. Karya sastra mengandung arti hanya dengan

mengacu kepada teks-teks lain (Riffaterre, 1978:149), baik teks secara harafiah maupun teks dalam pengertian universal. Pemaknaan karya sastra bersandar sepenuhnya pada intertekstualitas dan untuk mengenalinya bergantung sepenuhnya pada kemampuan pembaca (Riffaterre, 1978:124).

Fenomena intertekstual tidak dapat dikenali tanpa membandingkan teks dengan generatornya, yaitu hipogram (Riffaterre, 1978:42). Secara khusus ada teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya sastra, yaitu hipogram, sedangkan teks yang menyerap dan mentransformasi hipogram disebut teks transformasi. Hipogram merupakan sebuah sistem tanda yang berisi setidaknya sebuah pernyataan yang bisa saja sebesar sebuah teks, bisa hanya berupa potensi sehingga terlihat dalam tataran kebahasaan, atau bisa juga aktual sehingga terlihat dalam teks sebelumnya (Riffaterre, 1978:23). Kalimat inti hipogram bisa saja aktual atau tidak sama sekali (Riffaterre, 1978:25). Apabila hipogram merupakan teks yang aktual, dalam hal ini adalah karya sastra yang lain, kompetensi kebahasaan pembaca mungkin tidak cukup. Ketika pembaca mengenali hipogram dan menguraikan teks berdasarkan hipogramnya, interpretasinya tidak hanya berisi penguraian, tetapi juga kesadaran terhadap tradisi. Kesadaran ini mengarahkan pembaca kepada evaluasi estetikanya (Riffaterre, 1978:144). Hipogram dapat dihasilkan dari ungkapan-ungkapan klise, kutipan dari teks-teks lain, atau sebuah sistem deskriptif (Riffaterre, 1978:63). Hipogram merupakan *dead landscape* yang mengacu kepada realitas yang lain (Riffaterre, 1978:12) dan keberadaannya harus disimpulkan sendiri oleh pembaca (Riffaterre, 1978:94).

Teks transformasi merupakan teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogram. Menurut Rifaterre, teks transformasi dapat berupa: 1) Ekspansi, yakni perluasan atau pengembangan hipogram, 2) Konversi, yakni berupa pemutarbalikan hipogram, 3) Modifikasi, yakni manipulasi kata dan kalimat atau manipulasi tokoh dan plot cerita, 4) Ekserp, yakni intisari dari hipogram (dalam Hutomo, 1993: 14).

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif sesuai dengan objek yang diteliti yaitu teks sastra. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih merupakan deskripsi dengan kata-kata untuk menarik pemaknaan. Novel *Amba* merupakan objek utama dalam penelitian ini dan akan direlasikan dengan teks *Mahabharata* terjemahan Rajagopalachari khususnya pada halaman 23-35 sebagai teks pendahulu yang melatar belakangnya. Dalam penelitian ini menggunakan kajian intertekstualitas.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan peneliti sebagai berikut.

#### **1. Penentuan Pemahaman objek Penelitian**

Peneliti memilih novel *Amba* sebagai objek penelitian. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada Oktober 2013. Novel yang digunakan oleh peneliti merupakan novel cetakan keempat edisi baru. Novel *Amba* edisi baru berjumlah 577 halaman. Objek pendukung dalam penelitian ini adalah buku *Mahabharata & Ramayana* karya C. Rajagopalachari yang

diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto, sebab cerita dalam novel *Amba* ditemukan memiliki hubungan intertekstual dengan kisah mahabharata tersebut. Untuk menentukan pemahaman objek penelitian, dalam hal ini adalah novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, peneliti melakukan pembacaan novel tersebut selama beberapa kali pembacaan. Selanjutnya melakukan analisis beberapa unsur novel *Amba* dengan pendekatan struktural, kemudian merelasikannya dengan kisah mahabharata melalui kajian intertekstualitas.

## **2. Analisis data dan pemaknaan**

Untuk menganalisis dan menemukan makna dalam novel *Amba* dilakukan pembacaan atas kajian intertekstualitas dan struktural kemudian menerapkannya pada novel *Amba*. Analisis teks *Amba* terdiri dari dua tahap, yaitu identifikasi tokoh dan penokohan dan hubungan intertekstualitas dengan teks *Mahabharata*. Data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data yang diperoleh peneliti dengan memahami kedua teks tersebut. Sedangkan data sekunder meliputi data yang diperoleh di luar kedua teks tersebut, yang berupa esai atau artikel yang berkaitan dengan kedua karya tersebut.

### **1.8 Sistemik Penyajian**

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian penelitian.

BAB II berisi struktur novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Struktur tersebut meliputi judul, tokoh dan penokohan, alur. Selanjutnya unsur-unsur tersebut akan dipersatukan sebagai suatu keutuhan, sehingga bagian-bagian novel yang mengacu pada epos *Mahabharata* akan terlihat.

BAB III berisi pembahasan mengenai hubungan intertekstual novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan epos *Mahabharata*. Selanjutnya dari hasil pembahasan tersebut akan ditarik suatu pemaknaan dari novel *Amba*.

BAB IV merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

